



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk Aktivisme Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi

Skripsi

Oleh

Gadis Gladya Soempena

2014330160

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk Aktivisme
Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di
Arab Saudi**

Skripsi

Oleh

Gadis Gladya Soempena

2014330160

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D.

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Gadis Gladya Soempena
Nomor Pokok : 2014330160
Judul : Gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk Aktivisme Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 18 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Sylvia Yazid, MPPM., Ph.D.

Sekretaris
Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

Anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gadis Gladya Soempena
NPM : 2014330160
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk Aktivisme Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juli 2018



Gadis Gladya Soempena

ABSTRAK

Nama : Gadis Gladys Soempena

NPM : 2014330160

Judul : Gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk Aktivisme Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi

Fenomena Kebangkitan Arab di negara-negara Timur Tengah merupakan salah satu contoh gerakan revolusi berbasis internet atau yang dapat disebut juga sebagai aktivisme digital. Fenomene ini memotivasi perempuan Arab Saudi untuk membuat kampanye berbasis internet juga yang dinamakan dengan kampanye *Women to Drive*. Kampanye ini merupakan suatu bentuk aksi protes terhadap larangan mengemudi bagi perempuan di sana, karena Arab Saudi merupakan satu-satunya negara di dunia yang melarang warga perempuannya untuk mengemudikan kendaraan. Adanya larangan ini menghambat kebebasan perempuan Arab Saudi untuk bermobilisasi dan semakin memperlihatkan adanya ketidaksetaraan gender di Arab Saudi. Dilihat dengan teori feminisme liberal, kesetaraan gender dapat tercapai ketika perempuan telah dapat memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Lewat gerakan berbasis internet ini perempuan Arab Saudi ingin agar larangan tersebut dicabut, dengan begitu mereka dapat mencapai kesetaraan gender di negaranya. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk aktivisme digital mempromosikan kesetaraan gender di Arab Saudi?” Untuk menjawabnya, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis dan teknik pengumpulan data sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagai bentuk aktivisme yang berbasis internet, gerakan *Women to Drive* sangat bergantung pada media sosial untuk mengorganisasi dan mempromosikan aksi-aksi yang mereka lakukan demi mencapai kesetaraan gender di Arab Saudi. Selain itu, gerakan ini juga mengangkat nilai-nilai kesetaraan gender dalam feminisme liberal di dalam tuntutan-tuntutan yang diberikannya, seperti dengan meminta untuk menghapuskan peraturan-peraturan diskriminatif dan menuntut kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Setelah kurang lebih enam tahun lamanya berkampanye, larangan mengemudi bagi perempuan Arab Saudi pun akhirnya dicabut.

Kata kunci: Aktivisme digital, Kesetaraan Gender, Arab Saudi, Feminisme Liberal, Media Sosial

ABSTRACT

Nama : Gadis Gladys Soempena

NPM : 2014330160

Judul : Women to Drive Movement as a Form of Digital Activism in Promoting Gender Equality in Saudi Arabia

Arab Spring phenomenon among Middle East countries was one example of internet-based revolutionary movement, or we can also call it as digital activism. This phenomenon motivated Saudi Arabian women to make their own internet-based campaign as well, called Women to Drive. This campaign was a protest movement towards the driving ban for women in Saudi Arabia, because Saudi Arabia was the one and only country in the world that banned women from driving. This ban inhibited Saudi Arabian women's freedom of movement and it clearly showed the gender inequality in the aforementioned country. Based on the liberal feminism theory, gender equality can be achieved when women and men in the society shared the equal rights. With this internet-based movement, Saudi Arabian women demanded the government to remove the driving ban, therefore they can achieved gender equality in the country. Based on that, writer formulates the research question into "How the Women to Drive movement as a form of digital activism promoting gender equality in Saudi Arabia?" In order to get the answer, the writer uses qualitative method with descriptive-analytical approach and uses secondary data as the data collection technique. This research shows that, as an internet-based form of activism, this movement is highly rely on social media to organize and promote their actions in order to achieve gender equality in Saudi Arabia. Other than that, this movement also promoted the liberal feminism's values of gender equality through the list of demands given, such as to remove discriminative policies and demanded their freedom of expressions. After about six years long campaign, the driving ban for women in Saudi Arabia were finally lifted.

Keywords: *Digital Activism, Gender Equality, Saudi Arabia, Liberal Feminism, Social Media*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat diberikan kekuatan dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk Aktivisme Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi.” Penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang Strata Satu pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna dalam bidang ilmu hubungan internasional kedepannya. Penulis memohon maaf bila masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, baik dari tata cara penulisan maupun konten penelitian.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing penulis, atas segala ilmu yang diberikan dan bimbingannya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Bandung, 12 Juli 2018

Gadis Gladya Soempena

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di HI UNPAR. Pertama-tama tentu saja penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Mama, Papa, dan Ghia *for the never-ending support and love since forever. I would never make it this far if it's not because of them.*

Terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada mbak Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D., alias mbak Nophie, selaku dosen pembimbing penulis yang sangat baik dan sabar dalam mendampingi penulis selama beberapa bulan terahir ini. Terimakasih atas segala bimbingan, arahan, ilmu, dan saran yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini, ya mbak. Semoga mba Nophie senantiasa dilindungi oleh Tuhan dan dilancarkan segala urusannya. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen UNPAR, khususnya dosen HI UNPAR, atas segala ilmu yang telah diajarkan kepada penulis.

Terima kasih kepada *my gurls*, Annisa Laksmintari, Saraswati K. Malta, Larasati Utoro, Glorya Panjaitan, dan Triayu Anies teman-temanku yang paling baik, paling jahat, *yet at the same time the most supportive people I've ever met.* Terima kasih juga kepada Nadya Ridha, temanku yang baik hati dan ambisius (*obviously in a good way*), yang juga selalu mendukung dan membantu penulis dan senantiasa memberikan saran-saran tentang karir atau dunia kerja. *She's a great career advise giver! I love all these gurls so much. Seriously, my uni life would be pointless if I don't have them by my side. Thank you for sticking up with me since day one and making my 4-year journey in Bandung much easier.* Sukses selalu Mi, Ras, Ras, Glo, Nis, Nad! Semoga kita bisa jalan-jalan bareng lagi.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para sombarian alias budak-budak Warong Sombar (Benita, Sherly, Audi, Anas, David, Rai, Dio, Dedi, Lati, dan masih banyak lagi) yang pastinya tidak akan membaca tulisan ini, *but I just want to thank you guys anyway.* Terima kasih atas segala canda tawa, yang

walaupun receh, tapi selalu dapat menghibur penulis di tengah-tengah badai seminar dan skripsi satu tahun terakhir ini. Senang sekali bisa diberikan kesempatan untuk mengenal, bekerja, sekaligus berteman dengan kalian. *Sometimes I wish I had met you guys earlier*. Sampai jumpa lagi dan sukses selalu untuk kalian semua!

And last but definitely not least, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada M. Arief Nasution, selaku *partner* dan sahabat terbaik penulis yang paling setia mendengar segala cerita dan keluh kesah penulis sejak masih di bangku SMA. Terima kasih sudah menjadi seseorang yang selalu bisa diandalkan sekaligus *a shoulder to cry on* bagi penulis. Terima kasih juga karena Arief selalu sabar dan senantiasa meluangkan waktu untuk memotivasi penulis maupun hanya sekedar mendengar curhatan dan keluh kesah penulis yang tiada akhir, terutama ketika masa-masa pengerjaan skripsi ini. Sukses selalu, Arief. Semangat skripsiannya semester depan!☺

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Singkatan.....	x
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.3 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	23

1.7 Sistematika Pembahasan	24
BAB II Perempuan Arab Saudi dan Kemunculan Gerakan <i>Women To Drive</i> Sebagai Aktivisme Digital	26
2.1 Perempuan Arab Saudi dan Aktivisme.....	27
2.1.1 Budaya Patriarki di Arab Saudi	29
2.1.2 Peraturan-Peraturan Diskriminatif di Arab Saudi.....	34
2.1.3 Aktivisme Pertama Perempuan di Arab Saudi.....	38
2.2 Bentuk Baru Aktivisme Perempuan di Arab Saudi	41
BAB III Gerakan <i>Women to Drive</i> sebagai Aktivisme Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi.....	44
3.1 Gerakan <i>Women to Drive</i> sebagai Aktivisme Digital.....	45
3.1.1 Peristiwa Pemicu (<i>Triggering Event</i>).....	46
3.1.2 Tanggapan dari Media (<i>Media Responses</i>).....	48
3.1.3 Organisasi yang Viral (<i>Viral Organization</i>)	52
3.1.4 Aksi Nyata (<i>Physical Response</i>).....	57
3.2 Mengorganisasi Aksi Mengemudi dan Mempromosikan Kesetaraan Gender Lewat Media Sosial	60
3.3 Menyebarkan Petisi Daring yang ditujukan kepada Pemerintah Arab Saudi	68
3.3.1 Petisi Menuntut Pembebasan Manal al Sharif	69
3.3.2 Petisi Kampanye 26 Oktober 2013	71
3.4 Gerakan <i>Women to Drive</i> mempromosikan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender	74
3.5 Kontroversi seputar gerakan <i>Women to Drive</i>	79

BAB IV Kesimpulan	85
Daftar Pustaka	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Contoh <i>post</i> dari halaman Facebook <i>Saudi Women to Drive</i>	54
Gambar 3.2 Contoh kicauan yang menggunakan tagar <i>#Women2Drive</i>	55
Gambar 3.3 Video mengemudi Manal al Sharif yang diunggah kembali	56
Gambar 3.4 Video Manal al Sharif memberikan arahan untuk Kampanye 17 Juni 2011.....	56
Gambar 3.5 Contoh Video Partisipan 1	59
Gambar 3.6 Contoh Video Partisipan 2	59
Gambar 3.7 Contoh <i>Event</i> yang diselenggarakan lewat Facebook tahun 2012	61
Gambar 3.8 Bentuk promosi aksi mengemudi melalui Facebook	61
Gambar 3.9 Contoh dukungan-dukungan dari warga asing kepada gerakan <i>Women to Drive</i> di Facebook.....	61
Gambar 3.10 Contoh dukungan asing kepada gerakan <i>Women to Drive</i> di Youtube	63
Gambar 3.11 Gambar tentang feminisme di Facebook ‘Saudi Women to Drive’ (1).....	64
Gambar 3.12 Gambar tentang feminisme di Facebook ‘Saudi Women to Drive’ (2)	64
Gambar 3.13 Promosi Kesetaraan Gender dari halaman Facebook ‘Saudi Women to Drive’.....	65
Gambar 3.14 Kicauan tentang makna di balik Gerakan <i>Women to Drive</i>	65
Gambar 3.15 Cuplikan Video “ <i>No Woman No Drive</i> ” di Youtube	66
Gambar 3.16 Logo Kampanye 26 Oktober 2013	72
Gambar 3.17 Tampilan halaman Facebook yang hilang atau diblokir	80

DAFTAR SINGKATAN

CEDAW	<i>Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
WEF	<i>World Economic Forum</i>
WWW	<i>World Wide Web</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *Arab Spring* atau kebangkitan dunia Arab adalah suatu peristiwa yang dapat dikatakan cukup bersejarah bagi negara-negara di Timur Tengah sana. Fenomena tersebut menandai bangkitnya masyarakat Timur Tengah dari jeratan pemerintah negara yang otoriter, mengingat pemerintahan di sebagian besar negara-negara di Timur Tengah masih kental dengan gaya pemerintahan yang otoriter. Maka dari itulah masyarakat setempat menjadi termotivasi untuk bersatu dan mengakhiri rezim pemerintahan yang otoriter ini dan menjadikan dunia Arab menjadi ramah demokrasi. Gerakan protes yang dilakukan masyarakat setempat berawal dari pemberontakan warga negara di Tunisia pada tanggal 17 Desember 2010 lalu yang pada akhirnya memaksa presiden setempat yang tengah menjabat, Zine al-Abidine Ben Ali, turun dari jabatannya sebagai presiden setelah 23 tahun lamanya berkuasa.¹ Sampai pada akhirnya Tunisia melaksanakan pemilihan umum secara demokratis pertamanya sekitar satu tahun kemudian. Proses demokratisasi di Tunisia ternyata juga memicu berbagai gerakan anti pemerintahan di negara tetangga tetangganya. Sebut saja negara Mesir, Libya, dan Yaman yang juga tertular doktrin-doktrin demokrasi dan ikut menggelar protes kepada kepala negara-

¹ "Arab uprising: Country by country – Tunisia," BBC, diakses 22 Agustus 2017, <http://www.bbc.com/news/world-12482315>.

nya masing-masing untuk turun dari jabatannya. Hasil yang didapatkan oleh masing-masing negara dengan adanya gerakan ini juga beragam. Ada negara yang sukses menggulingkan rezim pemerintahannya dan menjadikan negaranya lebih demokrasi, tetapi ada pula yang kurang beruntung dan malah berbuntut panjang masalahnya, seperti Suriah misalnya.

Tentu saja fenomena Kebangkitan Arab ini membawa dampak tersendiri terhadap berbagai aspek sosial budaya di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara dimana kebudayaannya masih sangat religius namun cenderung konservatif. Demokrasi memang bukan sesuatu hal yang diutamakan bagi dunia Arab, karena sering kali dianggap tidak sesuai dengan paham religius yang mereka anut. Namun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai demokrasi pun mulai berkembang terutama sejak adanya gelombang kebangkitan Arab ini, tak terkecuali bagi negara Arab Saudi.

Yang menarik dari fenomena Kebangkitan Arab ini adalah munculnya isu-isu lain yang otomatis menjadi perhatian ketika demokrasi mulai bangkit di dunia Arab. Salah satu isu yang menarik untuk dibahas adalah isu perempuan di wilayah setempat. Tak dapat dipungkiri, apa yang berhasil dilakukan oleh masyarakat setempat untuk membangkitkan demokrasi juga tidak lepas dari peran para perempuan yang ikut berjuang melawan rezim yang tidak adil tersebut.²

² Gayle Tzemmach Lemmon, "Saudi Women Win Voting Rights Thanks to Arab Spring," THE DAILY BEAST, diakses 22 Agustus 2017, <http://www.thedailybeast.com/saudi-women-win-voting-rights-thanks-to-arab-spring>.

Budaya patriarki yang masih sangat kental di negara-negara Timur Tengah sering kali menjadi beban tersendiri bagi kaum perempuan di wilayah tersebut. Masih banyaknya peraturan-peraturan yang secara jelas menunjukkan keberpihakan yang lebih kepada kaum lelaki membuat kehidupan perempuan di sana terlihat tidak seberuntung perempuan-perempuan di belahan dunia yang lain. Berdasarkan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh organisasi internasional *World Economic Forum* (WEF) mengenai kesenjangan berbasis gender di berbagai negara dunia, yaitu *The Global Gender Gap Report* tahun 2010, negara-negara yang menduduki 10 peringkat terbawah dalam hal kesetaraan gender adalah negara-negara Timur Tengah dan Afrika.³

Perempuan di negara-negara dengan tingkat kesetaraan gender yang lebih tinggi membuat mereka lebih beruntung dalam beberapa hal. Sebut saja dalam hal partisipasi ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan politik. Para perempuan ini juga bebas memilih dan menentukan nasib mereka sendiri, bahkan hak dan kewajibannya pun dilindungi oleh hukum.⁴ Bagaimana dengan nasib para perempuan di negara-negara Timur Tengah? Lingkungan sosial yang belum terkena “virus” demokrasi dahulu kurang memberikan ruang yang bebas bagi para perempuan untuk berekspresi, bermobilisasi, apalagi dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sering kali membuat kepentingan-kepentingan dan hak-hak perempuan di sana kurang diakomodasi sehingga perjuangan akan kesetaraan gender menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk

³ Ricardo Hausmann, Laura D. Tyson, dan Saadia Zahidi, “The Global Gender Gap Report” (Geneva: World Economic Forum, 2010), 11.

⁴ Hausmann, Tyson, dan Zahidi, 4.

dibahas mengingat non-diskriminasi dan kesetaraan gender merupakan prinsip-prinsip utama dari hak asasi manusia.⁵

Selain karena hak-hak perempuan juga merupakan hak asasi manusia, penulis melihat bahwa penelitian yang mengangkat topik tentang perempuan, khususnya perempuan di Arab Saudi, masih cukup jarang ditemui. Padahal, isu-isu mengenai pemberdayaan perempuan merupakan isu yang cukup penting untuk dibahas demi mewujudkan masyarakat yang jauh lebih baik dengan lebih dilibatkannya perempuan ke dalam bidang-bidang politik, ekonomi, maupun sosial-budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa fenomena Kebangkitan Arab ternyata membawa berbagai dampak di dalam kehidupan sosial budaya negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara, termasuk di dalamnya isu-isu kemanusiaan yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Membicarakan tentang kesetaraan gender dan hak asasi manusia, salah satu negara Timur Tengah, yakni Arab Saudi memiliki kebudayaan yang masih sangat kental akan patriarki di masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa nilai-nilai sosial budaya Arab Saudi masih sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang cenderung konservatif dalam menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam. Setidaknya ada dua peraturan “konservatif” yang menghambat adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di Arab Saudi. Yang pertama adalah adanya segregasi antara laki-laki dengan perempuan serta yang kedua adalah dugaan bahwa perempuan

⁵ “Women’s Rights are Human Rights” (New York dan Geneva: United Nations Human Rights, 2014), 29.

kurang memiliki “kapasitas” yang setara dengan laki-laki, dimana pandangan inilah yang kemudian mendorong adanya aturan tentang wali laki-laki bagi perempuan.⁶

Faktanya, Arab Saudi merupakan satu-satunya negara di dunia yang masih melarang perempuan untuk mengemudikan kendaraan. Bagi yang melanggar peraturan ini, salah satu sanksinya adalah penjara. Hal tersebut tentunya menjadi momok tersendiri bagi perempuan setempat karena kesulitannya untuk bermobilisasi ini membuat integrasi menjadi terhambat. Adanya peraturan seperti inilah yang membuat salah satu aktivis perempuan Arab Saudi bernama Manal al Sharif tergerak untuk mengubah ini semua. Bersama dengan rekannya Wajeha al Huwaider, dirinya menginisiasikan gerakan yang dinamakan *Women to Drive*, yakni sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk mendorong pemerintah untuk menghapus larangan bagi perempuan Arab Saudi untuk mengemudikan kendaraan.

Gerakan *Women to Drive* mendesak bahwa perempuan harus diajarkan dan diperbolehkan untuk mengemudi agar dapat melindungi diri sendiri. Gerakan ini mendapatkan banyak dukungan dari dalam maupun luar negeri, walaupun menimbulkan pro-kontra di dalam negeri sendiri yang membuat masa depan gerakan ini masih dipertanyakan.⁷ Meskipun begitu, gerakan sosial tentang hak pilih bagi perempuan, yang juga dipengaruhi oleh Kebangkitan Arab ternyata cukup membawa perubahan yang lebih baik bagi para perempuan di Arab Saudi kala itu.

⁶ David P. Forsythe, *Encyclopedia of Human Rights*, vol. 10 (Oxford: Oxford University Press, 2009), 396.

⁷ “How The Arab Spring Influenced The Women2drive Campaign in Saudi Arabia,” GCMLP, diakses 23 Agustus 2017, <http://gcml.org/how-the-arab-spring-influenced-the-women2drive-campaign-in-saudi-arabia/>.

Tepatnya ketika Raja Abdullah akhirnya memperbolehkan perempuan untuk memberikan hak suara dan menjalankan pemerintahan di tingkat kota untuk pertama kalinya.⁸

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Permasalahan mengenai larangan mengemudi bagi perempuan di Arab Saudi itu sendiri sebenarnya sudah cukup lama membayangkan kebebasan perempuan setempat, apalagi untuk memperoleh kesetaraan gender. Meskipun para perempuan di sana sudah lebih bebas untuk memperoleh pendidikan dan bekerja, mereka tetap tidak diperbolehkan untuk mengemudikan kendaraan. *Grand Mufti* atau badan keagamaan tertinggi di Arab Saudi mengeluarkan *fatwa* atau aturan agama yang melarang perempuan mengemudi, dengan alasan-alasan bahwa mengemudi dapat membuat perempuan terlihat dan menjadi “godaan” serta dapat menyebabkan kekacauan di masyarakat. Fatwa dari *Grand Mufti* tersebut kemudian digunakan sebagai justifikasi dari larangan mengemudi kepada perempuan oleh Menteri dalam Negeri pada saat itu. Hal tersebut dilakukan sebagai respons pemerintah atas aksi mengemudi perempuan Arab Saudi, sebagai bentuk protes kepada otoritas setempat, tahun 1990 lalu.⁹ Pengaruh kelompok muslim konservatif yang masih sangat besar di sana mengakibatkan sulitnya menghilangkan larangan

⁸ “How The Arab Spring Influenced The Women2drive Campaign in Saudi Arabia.”

⁹ “Saudi Arabia: End Driving Ban for Women,” HUMAN RIGHTS WATCH, 24 Oktober 2014, <https://www.hrw.org/news/2013/10/24/saudi-arabia-end-driving-ban-women>.

ini. Kelompok tersebut belum mau menyetujui pencabutan larangan tentang perempuan mengemudi dengan alasan yang tidak masuk akal, seperti dapat merusak nilai-nilai sosial, sampai argumen bahwa mengemudi dapat membahayakan indung telur perempuan.¹⁰

Memasuki tahun 2011, tidak dapat dipungkiri, fenomena Kebangkitan Arab membawa banyak perubahan kepada masyarakat negara-negara Timur Tengah, termasuk Arab Saudi. Perlu diketahui terlebih dahulu, di negara Arab Saudi masyarakatnya sangat sulit untuk memiliki organisasi masyarakat sipil ataupun sekedar melakukan aksi demonstrasi, akibat aturan segregasi yang ketat.¹¹ Terinspirasi dari fenomena ini, para aktivis perempuan asal Arab Saudi-pun bergerak untuk membuat suatu gerakan sosial dengan harapan untuk dapat memperoleh kesetaraan gender, yang dimulai dengan desakan untuk mengakhiri larangan mengemudi bagi perempuan di Arab Saudi.

Manal al-Sharif, selaku salah satu penggagas dari gerakan *Women to Drive*, mendapatkan dukungan penuh dari aktivis perempuan Arab Saudi yang beberapa tahun sebelumnya juga melakukan kampanye serupa mengenai hak perempuan untuk mengemudi, yaitu Wajeha al-Huwaidar. Wajeha al-Huwaidar menarik perhatian media internasional setelah video dirinya yang tengah mengemudikan mobil di jalan umum diunggah ke Youtube pada Hari Perempuan Internasional

¹⁰ "Saudi cleric says driving risks damaging women's ovaries," BBC, diakses 5 September 2017, <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-24323934>.

¹¹ Liv Tønnessen, "Women's Activism in Saudi Arabia: Male Guardianship and Sexual Violence" (Skandinavia: Chr. Michelsen Institute, Januari 2016).

tahun 2008 lalu.¹² Penulis melihat adanya pengaruh besar dari fenomena Kebangkitan Arab dengan keinginan kuat dari perempuan Arab Saudi untuk melawan rezim patriarki yang merugikan kaum perempuan, terutama yang menyangkut penggunaan media sosial sebagai alat aktivisme.

Di dalam kasus ini, media sosial menjadi bagian yang cukup krusial dalam gerakan *Women to Drive*. Seperti yang telah diketahui, fenomena Kebangkitan Arab itu sendiri juga tidak lepas dari peran media sosial. Gerakan ini menggunakan media-media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Youtube untuk menyebarkan dan menyuarakan hak perempuan Arab Saudi untuk mengemudi, sebagai langkah awal dalam mempromosikan kesetaraan gender. Gerakan perempuan mengemudi ini mulai gencar ketika Manal al-Sharif mengunggah video dirinya yang sedang mengemudikan mobil di sekitar wilayah timur kota Khobar di Youtube. Video yang pada akhirnya terpaksa dihapus setelah empat hari mengudara tersebut sempat menarik sejumlah lebih dari enam ratus ribu orang penonton serta memperoleh banyak dukungan dari ribuan pengguna Facebook, baik itu lokal maupun internasional.¹³

Penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana gerakan *Women to Drive*, entah itu secara langsung maupun tidak, berusaha mewujudkan nilai-nilai kesetaraan gender di Arab Saudi. Dalam mewujudkannya pun masih banyak ditemukan hambatan di masyarakatnya, karena adanya budaya patriarki yang kuat

¹² "Saudi Arabia: End Driving Ban for Women."

¹³ Catrina Stewart, "Saudi woman arrested after defying driving ban," INDEPENDENT, diakses 6 September 2018, <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/saudi-woman-arrested-after-defying-driving-ban-2287817.html>.

serta perlawanan dari berbagai kelompok masyarakat yang ditujukan kepada gerakan ini. Hal tersebut menjadi beberapa faktor kecil yang membuat perubahan cenderung lambat perkembangannya di Arab Saudi. Meskipun demikian, perubahan sekecil apapun tetaplah kemajuan dan media sosial merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam terjadinya perubahan ini. Gerakan ini juga tetap mendapat banyak dukungan dan mulai banyak perempuan yang ikut gencar berkampanye lewat media sosial.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi lingkup penelitian ini sebagian besar pada saat berlangsungnya kampanye *Women to Drive* di Arab Saudi, tepatnya pada tahun 2011 sampai dengan 2017. Periode tersebut dipilih oleh penulis, karena tahun 2011 merupakan tahun dimulainya gerakan ini dan terus berjalan di tahun-tahun berikutnya sampai akhirnya berujung pada penghapusan larangan mengemudi bagi perempuan Arab Saudi secara resmi pada tahun 2017. Pemberitaan mengenai *Women to Drive* terbilang cukup banyak pada periode tersebut, sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk melihat bagaimana gerakan ini dianggap sebagai bentuk aktivisme digital. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menuliskan hal-hal yang masih berkaitan dengan gerakan ini di luar periode waktu tersebut sebagai unsur pendukung di dalam penelitian ini.

Penelitian ini banyak membahas mengenai peran media sosial, mengingat gerakan *Women to Drive* adalah gerakan yang berbasis media sosial. Penulis

memfokuskan pembahasan penelitian pada penggunaan media-media sosial populer seperti Twitter, Youtube dan Facebook, karena ketiga media sosial tersebutlah yang paling banyak digunakan selama masa kampanye *Women to Drive* ini. Selain ketiga media sosial tersebut, penulis juga melihat penggunaan situs Change.org, karena para pendukung gerakan ini menggunakan situs tersebut untuk menyebarkan petisi untuk kepentingan gerakan *Women to Drive* menyebarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kesetaraan gender bagi perempuan. Kesetaraan gender yang dibahas di dalam penelitian ini mengacu pada nilai-nilai kesetaraan gender dari perspektif feminisme liberal yang mana akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian Kerangka Pemikiran.

1.2.3 Perumusan Masalah

Setelah menjabarkan isu dan permasalahan di dalam latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan dijawab oleh penulis dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk aktivisme digital mempromosikan kesetaraan gender di Arab Saudi?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk gerakan sosial yang berbasis teknologi, tepatnya media sosial, mempromosikan kesetaraan gender di negara Arab Saudi. Penulis juga ingin

mengetahui sejauh mana teknologi internet, khususnya media sosial, dapat mempengaruhi kesuksesan maupun kegagalan gerakan ini sebagai aktivisme model baru serta bagaimana hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan Arab Saudi. Karena menggunakan contoh gerakan sosial *Women to Drive*, tentunya penulis menjadikan negara Arab Saudi sebagai objek penelitian untuk memenuhi tujuan penelitian ini.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berguna bagi penulis, maupun orang-orang yang membacanya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dokumen yang berguna sebagai bahan acuan dan referensi bagi sesama *civitas academica* yang akan meneliti mengenai topik serupa dengan penelitian ini.

1.4 Kajian Literatur

Penulisan penelitian tentang peran media sosial dalam aktivisme perempuan di Arab Saudi ini tentunya membutuhkan referensi literatur yang juga membahas isu serupa sebagai gambaran umum bagi penulis dalam menuliskan penelitian ini. Maka dari itu, penulis perlu menjabarkan sejumlah sumber referensi literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan topik aktivisme daring perempuan di Timur Tengah, khususnya negara Arab Saudi. Kajian literatur ini bermanfaat bagi penulis untuk dijadikan sebagai arahan bagi penulis untuk melengkapi aspek-aspek yang belum dibahas atau dijelaskan oleh literatur-literatur yang bersangkutan.

Buku *The New Digital Age* atau Era Baru Digital karya Eric Schmidt dan Jared Cohen pada dasarnya banyak membahas tentang masa depan suatu hal di era digital seperti sekarang. Buku ini mencoba menerangkan tentang bagaimana isu-isu sosial yang ada di sekitar kita juga dapat mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Salah satu bab dari buku ini membahas tentang masa depan dari revolusi. Bab tersebut menjelaskan tentang bagaimana sebuah gerakan revolusi di masa depan atau di era digital seperti sekarang lebih mudah untuk dimulai. Sudah bukan rahasia lagi, fenomena kebangkitan dunia Arab atau *Arab Spring* sendiripun dipicu oleh adanya media sosial yang menjadi “wadah” bagi masyarakat setempat untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas di dunia maya dan secara bertahap membentuk sebuah gerakan revolusioner. Buku ini berargumen bahwa meskipun untuk memulai suatu gerakan revolusioner menjadi lebih mudah di masa sekarang, hasil yang didapatkan belum bisa dibilang maksimal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kepemimpinan yang berkelanjutan dan negara masih lebih cerdas dalam menghadapi perubahan teknologi. Selain itu, buku ini juga menjelaskan apa yang menjadi tantangan sebuah gerakan revolusioner di era digital sekarang dan bagaimana sebaiknya negara berperilaku dalam menghadapi perubahan seperti ini, mengingat pembungkaman dirasa sudah kurang efektif lagi karena tingkat konektivitas masyarakat yang semakin tinggi.¹⁴ Argumen-argumen mengenai masa depan revolusi yang dipaparkan di dalam buku Era Baru Digital karya Eric Schmidt

¹⁴ Eric Schmidt dan Jared Cohen, *Era Baru Digital*, trans. oleh Selviya Hanna (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014).

dan Jared Cohen dirasa cukup membantu dalam mendukung argumen penelitian ini kedepannya. Buku ini memberikan gambaran kepada penulis tentang bagaimana penggunaan teknologi digital dapat membantu manusia sekaligus mengubah sejumlah aspek dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal aktivisme.

Selain referensi berupa buku, sejumlah jurnal ilmiah juga digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Artikel jurnal berjudul *Role of Social Media in the Empowerment of Arab Women* yang ditulis oleh Maurice Odine memuat poin-poin penting yang dapat memberikan gambaran yang lebih luas lagi tentang bagaimana sebenarnya media sosial itu memiliki pengaruh yang besar bagi para perempuan Arab. Seperti yang telah diketahui, fenomena *Arab Spring* telah membawa sejumlah perubahan di kalangan negara-negara Arab atau Timur Tengah, tak terkecuali dalam hal pemberdayaan perempuan. Dengan adanya media sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk melawan diskriminasi berdasarkan gender, para perempuan setempat tentunya tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Para perempuan di negara-negara Arab sana memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan bahkan Youtube untuk menyuarakan hak-hak mereka. Usaha merekapun tidak sia-sia, karena ternyata cara ini dapat dikatakan cukup efektif untuk menarik perhatian masyarakat global.¹⁵ Satu kelemahan dari artikel jurnal ini adalah tidak spesifik membahas perempuan di negara Arab Saudi. Terlepas dari kelemahan tersebut, artikel jurnal ini tetap dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berguna untuk menegaskan bahwa era media sosial seperti

¹⁵ Maurice Odine, "Role of Social Media in the Empowerment of Arab Women," *Global Media Journal Spring*, 2013, 1–30.

sekarang ini berkontribusi besar terhadap perjuangan akan hak-hak perempuan di negara-negara Arab, tak terkecuali Arab Saudi.

Artikel jurnal berikutnya yang dapat digunakan sebagai referensi pendukung penelitian ini berjudul *Saudi Arabian Women and Group Activism* yang dimuat di *Journal of Middle East Women's Studies*. Secara garis besar, artikel jurnal ini banyak berbicara tentang istilah feminisme itu sendiri di kalangan perempuan Arab Saudi, terutama di tengah-tengah larangan terhadap suatu gerakan aktivisme itu sendiri di negara tersebut. Dengan adanya larangan akan kegiatan aktivisme, sebagian besar kegiatan dijalankan secara tidak resmi lewat media-media sosial. Kemudian, artikel jurnal ini juga mengkategorikan kelompok-kelompok perempuan yang melakukan suatu kegiatan aktivisme berdasarkan agenda politiknya, yakni ada yang termasuk dalam kategori liberal, *right-based*, feminis Islami, dan konservatif. Masing-masing kategori memiliki agenda-agenda tersendiri yang ingin dicapai. Mal Al-Dabbagh, selaku penulis artikel jurnal tersebut menegaskan bahwa tidak semua gerakan feminisme para perempuan di Arab Saudi dilakukan secara kolektif atau berkelompok. Pada kenyataannya, gerakan yang menentang larangan akan perempuan untuk mengemudi tetap dilihat sebagai gerakan yang bersifat individual.¹⁶ Artikel jurnal ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk dapat mengetahui lebih jauh mengenai gerakan-gerakan aktivisme, terutama yang berkaitan dengan isu perempuan, di Arab Saudi.

¹⁶ May Al Dabbagh, "Saudi Arabian Women and Group Activism," *Journal of Middle East Women's Studies* 11, no. 2 (2015): 235–37.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Robert Jackson dan Georg Sorensen, ilmu hubungan internasional merupakan studi yang mempelajari tentang hubungan dan interaksi antar negara, termasuk di dalamnya aktivitas dan kebijakan dari pemerintah negara maupun aktor-aktor selain negara, seperti organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan multinasional.¹⁷ Dari waktu ke waktu, pembahasan di dalam ilmu hubungan internasional tidak lagi hanya membahas isu-isu tradisional seperti keamanan, ekonomi, dan hubungan antar negara saja. Hubungan internasional juga melihat adanya aktor-aktor selain negara dan isu-isu baru yang mulai bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Teori-teori dalam hubungan internasional pun juga ikut berkembang, tidak lagi hanya seputar liberalisme dan realisme saja.¹⁸ Seperti penelitian ini, misalnya, yang mengangkat isu non-tradisional. Penulis mengangkat isu tentang penggunaan media dalam aktivisme dan kesetaraan gender, dimana penulis menggunakan konsep tentang aktivisme digital dan feminisme liberal sebagai kerangka berpikir.

Penulis menggunakan kerangka berpikir yang diperkenalkan oleh Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia dalam sebuah artikel jurnal berjudul “*Towards cyberactivism 2.0? Understanding the use of social media and other information technologies for political activism and social movements*” yang dimuat di jurnal daring *Government Information Quarterly* untuk menjelaskan lebih jauh

¹⁷ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, 5 ed. (New York: Oxford University Press, 2010).

¹⁸ Jackson dan Sorensen.

mengenai hubungan antara media sosial, protes sosial, dan mobilisasi daring. Pada dasarnya, kerangka berpikir tersebut dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dimaksud dengan aktivisme digital.¹⁹

Sebagai permulaan, pengertian dari aktivisme adalah sebuah doktrin atau gerakan langsung yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan tertentu atau mendorong adanya perubahan, bisa mendukung bisa menentang, terhadap suatu isu yang kontroversial. Orang yang melakukan aktivisme disebut sebagai aktivis, sehingga aktivisme juga *simply* dapat diartikan sebagai kegiatan para aktivis.²⁰ Sementara aktivisme digital dapat didefinisikan sebagai suatu upaya publik terorganisir yang ditujukan kepada target otoritas tertentu dalam mencapai kepentingan-kepentingan bersama, yang dimana para inisiator atau pendukungnya menggunakan media digital dalam menyuarakan kampanyenya.²¹ Media digital yang dimaksud penulis dalam konteks ini adalah internet, khususnya media sosial, sehingga penting untuk diketahui terlebih dahulu tentang apa itu media sosial sebelum memasuki penjelasan lebih jauh mengenai aktivisme digital atau yang juga dikenal sebagai *cyberactivism*.

Menurut Kaplan, media sosial adalah serangkaian dari aplikasi berbasis internet yang dibentuk dari teknologi Web 2.0 yang dimana aplikasi ini

¹⁹ Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia, "Towards cyberactivism 2.0? Understanding the use of social media and other information technologies for political activism and social movements," *Government Information Quarterly* 31 (2014).

²⁰ "Activism," dictionary, Merriam-Webster, diakses 21 Maret 2018, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/activism>.

²¹ Frank Edward, Phillip N. Howard, dan Mary Joyce, "Digital Activism and Non-Violent Conflict" (Seattle: University of Washington, 2013).

memungkinkan adanya pembentukan dan pertukaran dari *User Generated Content*. Web 2.0 itu sendiri merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana para pengembang *software* menciptakan apa yang dikenal sekarang dengan “WWW” (*World Wide Web*), yang dimana memungkinkan suatu konten di internet untuk dibuat maupun dimodifikasi secara berkelanjutan dan kolaboratif oleh seluruh pengguna internet.²² Jadi, aktivisme digital juga dapat diartikan sebagai suatu upaya publik terorganisir yang memanfaatkan teknologi media sosial atau *Web 2.0* sebagai sarana utama dalam menyuarakan kampanyenya.

Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia mengilustrasikan penggunaan teknologi media baru, khususnya media sosial, dalam suatu gerakan sosial atau aktivisme dengan mengembangkan suatu model yang terbagi menjadi empat tahap. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: (1) peristiwa pemicu, yakni suatu peristiwa “unik” yang mendorong adanya perubahan demi kepentingan bersama; (2) tanggapan media, yang melihat bagaimana media dapat menjadi “wadah” bagi masyarakat untuk menerima dan menyebarkan informasi terkait peristiwa yang sedang terjadi; (3) organisasi yang viral, yakni tahap yang menandakan bahwa suatu gerakan sosial secara daring telah terbentuk dan berhasil menyatukan para aktivis untuk berinteraksi satu sama lain; dan (4) respons fisik, atau aksi yang nyata merupakan hasil yang ingin dicapai dari aktivisme daring yang bersangkutan.²³ Kerangka pemikiran ini digunakan untuk menjelaskan

²² Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein, “Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media,” *Business Horizons* 53, no. 1 (2010): 59–68.

²³ Sandoval-Almazan dan Gil-Garcia, “Towards cyberactivism 2.0? Understanding the use of social media and other information technologies for political activism and social movements.”

tentang bagaimana gerakan *Women to Drive* sebagai aktivisme digital muncul dan menggunakan internet sebagai media utamanya.

Selain berbicara mengenai konsep aktivisme digital, penelitian ini juga berbicara tentang kesetaraan gender. Pada dasarnya, kesetaraan gender mengacu pada hak, kewajiban, dan kesempatan yang setara antara laki-laki dengan perempuan. Kesetaraan gender adalah bagian dari hak asasi manusia dan merupakan salah satu tujuan utama di dalam program pembangunan berkelanjutan atau SDGs (*Sustainable Development Goals*) dari PBB.²⁴ Penulis mencoba melihat bagaimana gerakan ini, sebagai salah satu bentuk upaya perempuan Arab Saudi dalam menuntut haknya, berkaitan dengan nilai-nilai yang ditekankan oleh feminisme liberal tentang gagasan mengenai kesetaraan gender.

Di dalam buku *Feminist Politics and Human Nature*, Alison Jaggar mengemukakan bahwa dalam pemikiran kaum liberal, sifat dasar manusia yang unik adalah kemampuan rasionalitasnya. Para liberal disini mendefinisikan rasionalitas dalam berbagai aspek, terutama penekanan pada moralitas dan kebijaksanaan. Ketika hal-hal tersebut didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip rasional moralitas, maka otonomi individual sangat ditekankan disini. Para liberalis sepakat bahwa masyarakat yang adil adalah masyarakat yang memungkinkan setiap orang untuk menegaskan otonominya dan

²⁴ "Goal 5: Achieve gender equality and empower all women and girls," United Nations, diakses 10 Juni 2018, <http://www.health-genderviolence.org/training-programme-for-health-care-providers/facts-on-gbv/defining-gender-and-gender-equality/19>.

dapat memenuhi diri mereka sendiri.²⁵ Mary Wollstonecraft, salah seorang tokoh feminis liberal, menyatakan bahwa yang paling dibutuhkan oleh perempuan adalah *personhood* atau kepribadian. Sangat penting untuk melihat dan memperlakukan perempuan sebagai subjek, bukan objek. Dengan kata lain, perempuan adalah agen rasional yang bermartabat dan memiliki kapasitas untuk menentukan nasib mereka sendiri sebagai manusia yang utuh. Tidak ada siapapun yang berhak berkata sebaliknya tentang perempuan.²⁶

Konsep mengenai *sexual equality*, atau yang biasa disebut dengan kesetaraan gender merupakan salah satu isu yang sangat diperhatikan oleh feminisme liberal. Salah satu tujuan utama dari feminisme liberal adalah membebaskan perempuan dari peranan gender, yakni peranan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Peranan-peranan gender tersebut digunakan sebagai pembenaran untuk memberikan sedikit tempat, bahkan tidak sama sekali, bagi perempuan di dalam masyarakat, seperti lapangan pekerjaan, hak pilih, dan sebagainya. Para feminis liberal ini menekankan bahwa masyarakat yang patriarkal memandang seks atau jenis kelamin seseorang dengan gender sebagai hal yang sama, sehingga menganggap bahwa pekerjaan yang layak bagi perempuan adalah yang berhubungan dengan kepribadian feminin.²⁷ Hingga kini masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan yang sesuai dengan perempuan adalah pekerjaan-pekerjaan yang dianggap “feminin,” seperti perawat, guru, dan

²⁵ Rosemarie Tong, *FEMINIST THOUGHT A MORE COMPREHENSIVE INTRODUCTION*, 4 ed. (Colorado: Westview Press, 2014), 11.

²⁶ Tong (2014), 16.

²⁷ Tong (2014), 34.

pengasuh anak. Sementara laki-laki yang dianggap bersifat maskulin lebih pas ditempatkan di sektor-sektor pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan “maskulin” pula seperti di pertambangan atau menjadi pemadam kebakaran misalnya. Memang, diskriminasi antar gender secara hukum atau undang-undang (*de jure*) sudah jauh berkurang sekarang, namun dalam prakteknya (*de facto*) diskriminasi gender masih banyak ditemukan di masyarakat. Menurut para feminis liberal, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dirugikan dengan situasi seperti ini.²⁸ Sehingga diskriminasi berdasarkan jenis kelamin merupakan suatu hal yang tidak dapat dipandang sebelah mata.

John Stuart Mill dan Harriet Taylor menegaskan, jika suatu masyarakat ingin mewujudkan kesetaraan gender, maka masyarakat tersebut harus memberikan perempuan hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa negara memiliki peran yang cukup penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan ramah perempuan. Ketika membahas tentang peranan negara, feminisme liberal pada dasarnya menolak intervensi negara di dalam ranah pribadi agar tetap dapat menjamin hak-hak individu, namun bagi mereka intervensi negara masih dibutuhkan ketika kita berbicara mengenai ruang publik. Pandangan para liberal tentang sejauh mana negara dapat mengintervensi individu juga terbagi menjadi dua pandangan, yaitu liberalis klasik dan egalitarian. Bagi liberalis klasik negara diharapkan dapat menjamin dan melindungi hak-hak sipil, misalnya hak pilih, hak milik, kebebasan

²⁸ Tong.

²⁹ Tong (2014), 16.

berbicara, kebebasan beragama, memperoleh pendidikan dan kebebasan berorganisasi. Sementara liberalis egalitarian melihat bahwa peran negara harus memfokuskan diri kepada keadilan ekonomi daripada hak sipil.³⁰ Bila dilihat dari prioritasnya, penulis melihat bahwa pandangan feminisme liberal yang lebih sesuai untuk menjelaskan lebih jauh mengenai kasus diskriminasi gender yang terjadi di Arab Saudi ini adalah yang dipengaruhi oleh pandangan liberalis klasik, karena gerakan *Women to Drive* sendiri disini lebih banyak menuntut hak-hak yang berkaitan dengan hak sipil.

Dalam mengatasi permasalahan terkait peranan gender di masyarakat, para feminis liberal percaya bahwa hal utama yang perlu ditekankan harus dimulai dari sistemnya sendiri. Para feminis liberal klasik memandang bahwa hak politik dan hukum adalah hal yang sangat penting, terutama mengenai perlindungan akan kebebasan berekspresi, beragama, serta hal-hal yang berhubungan dengan kebebasan individu lainnya di ruang publik. Diperlukan adanya hukum serta aksi yang jelas dan tegas dari pemerintah dalam menangani permasalahan diskriminasi antar gender secara *de facto* yang masih sering dihadapi oleh perempuan di masyarakat. Para feminis liberal klasik meyakini apabila peraturan diskriminatif telah sepenuhnya dihapus, maka kedudukan antara perempuan dan laki-laki akan menjadi setara.³¹ Dengan kata lain, dalam mengupayakan kesetaraan gender bagi perempuan, para feminis liberal akan mengagendakan hak-hak perempuan dengan cara menekan institusi-institusi yang ada, baik secara legal maupun sosial.

³⁰ Tong, *FEMINIST THOUGHT A MORE COMPREHENSIVE INTRODUCTION*.

³¹ Tong.

Sekilas, penggunaan feminisme liberal dalam melihat aktivisme perempuan Arab Saudi terlihat sedikit “kebarat-baratan” untuk Arab Saudi yang budaya “timur”nya cukup kental. Disini, penulis mencoba menggunakan pandangan feminisme liberal ini dengan melihat dari bagaimana gerakan *Women to Drive* itu sendiri sebenarnya sedikit dipengaruhi oleh nilai-nilai barat. Penulis melihat adanya upaya dari para aktivis gerakan tersebut untuk mempromosikan kesetaraan gender sebagaimana para feminis liberal sugestikan, karena gerakan ini juga mengangkat isu-isu mengenai otonomi dan pemenuhan hak sipil, meskipun tidak secara eksplisit.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell, metodologi penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan interpretasi atau pemaknaan akan data yang sudah didapat.³² Penelitian ini lebih banyak mengkaji fenomena sosial yang pada dasarnya bersifat dinamis atau mudah berubah. Di dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Metode penelitian kualitatif sangat bergantung pada data-data berbentuk teks maupun gambar

³² John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 3 ed. (California: Sage Publication, Inc., 2009).

(dokumen) dan menghasilkan data-data yang deskriptif dari sumber data yang valid. Karena itulah data-data yang nantinya telah dikumpulkan dari analisis dokumen disajikan kembali dalam bentuk tulisan atau narasi.³³ Disini penulis menggunakan metode studi kasus untuk memahami fenomena yang sedang dipelajari, yaitu gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk aktivisme digital dalam mempromosikan kesetaraan gender di Arab Saudi. Penulis juga hanya memfokuskan kepada satu pertanyaan penelitian, sehingga studi kasus yang digunakan adalah *single case study*.³⁴

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, oleh karena itu penulis mengumpulkan data-data yang berasal dari teks tertulis. Teks-teks tertulis tersebut dapat berupa buku, jurnal, serta surat kabar atau berita. Selain itu penulis juga mengumpulkan data-data yang diperlukan dari sejumlah media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, dan situs kolaboratif lainnya seperti situs petisi daring, Change.org. Adapun jurnal-jurnal yang digunakan disini sebagian besar merupakan jurnal daring. Salah satunya adalah jurnal berisi model penjelasan tentang aktivisme digital secara spesifik yang dimuat dalam *Government Information Quarterly* sebagaimana telah disebutkan di dalam kerangka pemikiran,

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

³⁴ Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*.

serta jurnal-jurnal daring lainnya tentang kemajuan teknologi informasi dan keterkaitannya dengan aktivisme perempuan di Arab Saudi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penelitian.

Bab II: Perempuan Arab Saudi dan Kemunculan Gerakan *Women to Drive* sebagai Aktivisme digital

Bagian kedua disini menjelaskan tentang kehidupan perempuan Arab Saudi, terutama mengenai budaya patriarki yang masih sangat kental di Arab Saudi serta bagaimana dinamika kehidupan perempuan setempat karena adanya peraturan-peraturan diskriminatif di negara tersebut. Pada bab kedua ini juga menjelaskan tentang aktivisme di kalangan perempuan Arab Saudi. Dimana hal-hal tersebut menjadi awal kemunculan aktivisme model baru di kalangan mereka, yakni gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk aktivisme yang berbasis internet atau aktivisme digital.

Bab III: Gerakan *Women to Drive* sebagai bentuk Aktivisme Digital mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi

Bab ini berisi analisis tentang bagaimana cara gerakan *Women to Drive*, sebagai bentuk aktivisme digital tentunya, mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender lewat aksi-aksi yang dilakukannya via media sosial. Bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah dijabarkan dalam bab I atau pendahuluan.

Bab V: Kesimpulan